

KRITIK AGAMA TERHADAP MARXISME

(Pembacaan Resepsi terhadap *Usfur min as-Syarq* Karya Taufiq al-Hakim)

Oleh: Yulia Nasrul Latifi*

A. Pengantar

Usfur Min asy-Syarq adalah salah satu karya Taufiq al-Hakim yang diterbitkan tahun 1938 di Mesir, dengan ketebalan 192 halaman yang penyajiannya terbagi dalam 20 bab (episode, pasal). Novel tersebut bercerita tentang pengalaman Muhsin, seorang pemuda Timur Tengah yang sedang menempuh studi di Perancis. Sejak awal hingga akhir cerita, pemikiran yang ditawarkan novel mengkristal dalam tokoh dan penokohan novel yang begitu kaya akan perenungan kemanusiaan, ketuhanan dalam konteks hubungan antar agama, kritik terhadap peradaban modern Barat yang positivistik, dan juga tawaran pemikiran novel berkaitan dengan kritik agama terhadap Marxisme.

Dialog-dialog kultural para tokoh novel lebih sebagai cermin yang merepresentasikan pergulatan pemikiran yang dikemas dalam peziarahan panjang novel dalam proses pencarian bentuk-bentuk yang transformatif dari (inti) agama dalam merespon tantangan peradaban modern dengan paham positivistiknya di satu sisi, dan optimisme novel akan nilai-nilai esoterisme agama yang tetap aktual dan vital yang selalu dibutuhkan dalam mengiringi laju peradaban kontemporer di sisi lain.

Muhsin, sebagai tokoh utama, menjadi simbol dari pergulatan pemikiran novel, disebabkan tokoh tersebutlah -satu-satunya tokoh utama novel- yang dibebani berbagai persoalan yang

* Dosen Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Alumni S2 Fakultas Sastra UGM

problematis: Realitas-realitas empiriknya begitu plural, akulturasi budayanya sangat kompleks, pergumulannya dengan berbagai peristiwa yang ada sangat intensif, juga perjumpaannya dengan para imigran yang selalu mewakili isme-isme tertentu sangat tinggi intensitasnya (diantaranya adalah dua sahabatnya yang sama-sama buruh pabrik, yaitu Andre, keturunan Perancis, dan Ivan, keturunan Rusia). Semua itu mendasari segala gesekan pemikiran Muhsin selama ia berada di Perancis, terutama ber-kaitan dengan renungan-renungan agama, metafisika kebudayaan, religiusitas, dan kemanusiaan.

Apa yang menarik dalam karya-karya Taufiq al-Hakim adalah daya kritisnya yang sangat tajam sehingga membedakannya dari kanon sastra Mesir modern yang lain. Ciri yang menonjol dalam karya-karya al-Hakim adalah penolakannya yang tegas terhadap segala pola pikir yang mengarah pada cara pandang yang dikotomis terhadap seluruh tatanan kebudayaan: Barat-Timur, beradab-barbar, maju-terbelakang, materialisme-spiritualisme, agama langit-agama bumi, sakral-profane, dan seterusnya. Bagaimanapun juga, cara pandang dikotomik seperti itu bersifat ahistoris, menutup pintu otokritik, dan menafikan identitas budaya yang hakekatnya hibrid, yang selalu memberikan peluang ke arah transformasi mutual dialogis.

Taufiq al-Hakim adalah salah satu pengarang Mesir modern terkemuka, yang seringkali dianggap puncak representasi realisme dalam karya sastra Mesir. Sebagaimana novelis, cerpenis, dan dramawan kontroversial Arab lainnya, tokoh yang dilahirkan di Iskandariyah Mesir tahun 1897 ini tidak pernah berhenti dalam menyuarakan kritik-kritik sosial yang bersifat politis, ekonomis, kultural, bahkan teologis-metafisik yang ada dalam realitas dunia Mesir ataupun yang mengglobal dalam belahan dunia pada umumnya, khususnya problem-problem kemanusiaan yang terkait dengan peradaban modern kontemporer.

B. Selintas Tentang Resepsi Sastra

Teori resepsi merupakan salah satu aliran dalam penelitian sastra yang terutama dikembangkan oleh mazhab Konstanz tahun 1960-an di Jerman. Teori ini menggeserkan fokus dari struktur teks ke arah penerimaan (latin: *recipere*, menerima) atau penikmatan pembaca. Mazhab Konstanz meneruskan penelitian fenomenologi (Ingarden), strukturalisme Praha (Mukarovsky), dan hermeneutika (Gadamer).¹

Pandangan-pandangan yang berperan mendorong pandangan resepsionistik, diantaranya, adalah fenomenologi dan hermeneutik. Fenomenologi dirintis oleh Edmund Husserl sebagai aliran filsafat yang menekankan bahwa gejala-gejala harus diajak bicara dan diberi kesempatan memperlihatkan diri. Bagi Husserl, objek penelitian filosofis yang sebenarnya adalah isi kesadaran kita dan bukan objek dunia. Gejala-gejala hanya dapat disimpulkan berdasarkan pengalaman kita mengenai gejala tersebut. Sedang hermeneutik, sebagaimana diperluas oleh Gadamer, mengacu pada proses mengetahui, memahami, dan menafsirkan sesuatu tidak hanya melibatkan subjek dan objek. Cakrawala kesadaran sejarah penafsir menentukan pengetahuannya.²

Teori ini berkembang di Jerman ketika Hans Robert Jauss menerbitkan tulisannya *Literary Theory as a Challenge to Literary Theory* (1970). Sebagaimana teori tanggapan pembaca lainnya, resepsi menekankan penerimaan sebuah teks, baik pada pembaca individual dalam interaksinya dengan teks, maupun perubahan-perubahan tanggapan dari generasi ke generasi pembaca.

Agak berbeda dengan Jauss, Iser lebih mengfokuskan perhatiannya pada hubungan individual antara teks dengan pembaca (estetika pengolahan). Pembaca yang dimaksud Iser adalah pembaca implisit (*implied reader*), yaitu instansi dalam teks yang

¹ Yoseph Yapi Taum, *Pengantar Teori Sastra*, Flores, Nusa Indah, 1997, hlm. 57.

² *Ibid.*, hlm. 57-58.

memungkinkan terjadinya komunikasi antara teks dengan pembacanya, sehingga memungkinkan kita membaca teks itu dengan cara tertentu.

Dalam bukunya *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, Iser menekankan bahwa keberadaan pembaca dalam memberi penilaian terhadap karya sastra sangat penting. Oleh karenanya, observasi mengenai respon pembaca merupakan studi yang esensial. Pusat kegiatan membaca adalah interaksi antara struktur teks dengan pembacanya. Teks itu sendiri hanyalah aspek-aspek skematik yang diciptakan pengarang, yang akan digantikan dengan kegiatan konkretisasi (realisasi makna teks oleh pembaca).

Iser³ menyebutkan bahwa karya sastra memiliki dua kutub, yaitu kutub artistik dan estetik. Kutub artistik adalah kutub pengarang, sedang kutub estetik merupakan realisasinya yang diberikan oleh pembaca. Aktualisasi yang benar adalah bila proses pembacaan itu terjadi di dalam interaksi antara teks dan pembaca (psikologi pembaca dalam proses membaca, fungsi struktur bahasa terhadap pembaca).

Bagi Iser⁴, yang menjadi tugas kritikus teks adalah menjelaskan potensi-potensi makna tanpa pembatasan aspek-aspek tertentu, dikarenakan makna teks merupakan peristiwa yang dinamik (*a dynamic happening*), dapat berubah-ubah sesuai dengan pengalaman pembacanya. Meskipun disadari totalitas makna teks tidak dapat dipahami secara tuntas, akan tetapi proses membaca itu sendiri merupakan prakondisi penting bagi pembentukan makna. Pengalaman yang dibangun dan digerakkan dalam diri pembaca oleh sebuah teks menunjukkan bahwa kepe-nuhan makna estetis muncul dalam relasi dengan sesuatu di luar teks.

Instruksi-instruksi yang ditunjukkan teks merangsang bayangan mental dan menghidupkan gambaran yang diberikan oleh

³ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, Baltimore and London: The John Hopkins University Press, 1978, hlm. 21.

⁴ *Ibid.*, hlm. 22.

struktur teks. Jadi gambaran mental itu muncul selama proses membaca struktur teks. Pemenuhan makna teks terjadi dalam proses ideasi (pembayangan dalam benak pembaca) yang menerjemahkan teks ke dalam relitas pengalaman personal pem-baca. Secara konkret, isi nyata dari gambaran mental itu sangat dipengaruhi oleh gudang pengalaman pembaca sebagai latar referensial.⁵

Gagasan Iser, dengan demikian, menegaskan bahwa sastra dicirikan oleh kesenjangan atau bagian-bagian yang tidak ditentukan (*indeterminate sections*). Kesenjangan tersebut merupakan hal penting yang akan diisi pembaca. Justru karena ambiguitas sastra yang demikian inilah, atau selalu munculnya 'tempat-tempat terbuka' (*blank, openness*), asimetris (tiada perimbangan antara teks dengan pembaca), menjadikan teks sastra bertafsir majemuk sesuai tingkatan sosio-budaya, ruang, dan waktu pem-bacanya dalam aktivitas konkretisasi sastra ketika proses perebutan makna terjadi.

Dengan demikian, model kerja dan orientasi teori resepsi bila dikembalikan pada gagasan Abrams adalah teori yang berorientasi pada pembaca (pragmatik), yang keberadaannya dibedakan dari tiga pendekatan yang lain, yaitu: pendekatan yang berorientasi pengarang (ekspresif), pendekatan yang ber-orientasi pada karya sastra (objektif), dan pendekatan yang ber-orientasi pada referensial atau sosio-kultural (mimetik).

Dikarenakan resepsi berorientasi pada pembaca sebagai penikmat, penyambut, dan penilai karya sastra, maka teori ini lebih menekankan pada penerimaan pembaca dalam proses inte-aksinya dengan sebuah teks. Orientasi resepsi yang seperti inilah, yaitu dominannya peran pembaca dalam proses perebutan mak-a dalam interaksinya dengan teks, yang menjadi salah satu sebab kenapa keberadaan pengarang (termasuk biografinya) bukanlah menjadi hal penting dalam model kerja resepsi, sebagaimana tiadanya keterkaitan dengan pengarang, resepsi juga tidak mem-erhatikan struktur teks ataupun faktor referensialnya. Keseluru-an konsep resepsi Iser di atas

⁵ Yoseph Yapi Taum, *Op. Cit.*, hlm. 63.

dijadikan pendekatan dalam tulisan ini, yang difokuskan pada kritik agama terhadap marxisme.

C. Analisa Kritik Agama terhadap Marxisme dalam *Usfur min as-Syarq* Karya Taufiq al-Hakim

Proses analisa dalam tulisan ini didasarkan pada dialog antara Muhsin dengan Ivan yang terekam dalam bab ke-8 novel. Diceritakan novel, Muhsin adalah pemuda berasal dari Timur Tengah (Mesir) yang sedang menempuh studi di Perancis untuk mendalami kesenian (h. 28, 29, 60). Selama dalam studinya tersebut dia hidup bersama dengan keluarga buruh pabrik (keluarga Andre) dengan segala persoalan yang dihadapi. Petualangannya ke Eropa lebih sebagai proses untuk mengasah dan mengkritisi pemahaman keberagamaannya sehingga mene-mukan warna idealita bagi pemahaman keberagamaannya tersebut sejauh didialogkan dengan persoalan-persoalan global-kontemporer. Sebab itulah, sejauh penceritaan novel, Muhsin adalah pemuda yang selalu gelisah, kritis, penuh pertarungan batin, suka mengurung diri di kamar dengan menenggelamkan diri dan menghabiskan waktunya untuk membaca buku (h. 29, 32, 34). Berbagai peristiwa yang dialaminya, membuatnya berpindah-pindah dari satu apartemen ke apartemen lain, yang diantaranya adalah dia sempat terseret dalam arus hedonisme Barat yang penuh glamour dan berwatak positivistik (h. 84-106), sehingga selama dua minggu Muhsin menjadi pribadi lain, yaitu pribadi Barat yang hedonis dan positivistik (h. 119-130). Ketika dia terus gelisah dan tidak mendapatkan apa yang dia cari, akhirnya lembar-lembar terakhir novel menceritakan pertemuan dan persahabatannya secara intensif dengan Ivan / Ivan (h. 83-84) dengan dialog-dialog kritis antara keduanya dalam memberi respon terhadap berbagai persoalan-persoalan ke-agamaan dan kemanusiaan di era modern-kontemporer (h. 86-90, 99, 100-107).

Mengenai Ivan, novel menceritakan bahwa tokoh ini berdarah Rusia dan hidup di Perancis sebagai buruh pabrik (h. 63). Ivan adalah

Barat-kritis yang anti kemapanan. Dikatakan Barat sebab dia tidak hanya sekedar berdarah Barat (Rusia), akan tetapi dia juga sangat memahami bagaimana watak dan karakter budaya Barat / Eropa / materialisme / profan (h. 175, 176, 188). Ivan mengakui, bahwa sebagai orang yang terlahir dan hidup di Barat, dia sama sekali tidak dapat melepaskan diri dari budaya Barat yang sangat berpengaruh dalam membentuk cara berpikir Ivan yang bercorak positivistik, sehingga dia sendiri tidak bisa mempercayai agama. Akan tetapi, uniknya, Ivan sangat tegas menyatakan bahwa ia pembela dan memberi pengakuan penuh terhadap pentingnya nilai-nilai eskatologi agama bagi manusia (h. 80-84, 172-173, 180, 187). Karena daya kritisnya, tokoh Rusia ini tak henti-hentinya mengkritik dan merendahkan cara berpikir Barat sebagai budayanya sendiri, dan sebaliknya, dia meng-oposisi binerkan semua gagasan Barat dengan Timur sebagai sebuah idealita yang dia angankan (h. 80-84, 86-90, 172-173, 180, 187). Disinilah perjumpaan Ivan dengan Muhsin menjadi per-jumpaan yang saling memperkaya, yaitu simbolisasi pertemuan antara peradaban di satu sisi, dan agama di sisi lain. Dalam kehidupan di era kontemporer ini, agama, tetap menjadi aktual dengan pemilahan sisi-sisi esoteriknya dari sisi-sisi eksoteriknya. Diceritakan novel, bahwa keduanya (Muhsin dan Ivan) memiliki beberapa kesamaan, diantaranya sama-sama tipe perenung, penggelisah, tergelitik untuk selalu mempertanyakan banyak hal, suka mengurung diri di kamar dengan menenggelamkan diri dalam buku-buku (h. 29, 32, 83-84, 85, 76).

Gagasan mengenai kritik agama terhadap Marxisme terekam dalam bab ke-8 novel, melalui dialog kritis antara dua sahabat tersebut. Kutipan berikut memaparkannya.

انتظن؟... إن جنة الفقراء لن تكون على هذه الأرض!...
وصمت الرجل قليلا، ثم قام إلى زجاجة "الفودكا" فتناول منها جرعة وهو
يقول:

انت ايضا ممن يعتقدون في هذه الخرافة: جنة الفقراء!؟...

إن فكرت في امرها كثيرا، ومن ذا الذي لم يكفر فيها؟... تلك مشكلة الدنيا التي لم تحل:

"وجود اغنياء و فقراء و سعداء و تعساء على هذه الأرض"....

من اجل هذه المشكلة وحدها ظهرت الرسل و الأنبياء....

— يا مسيو "ايقان"... لست ارى رأيك في أن المشكلة لم تحل!... إن الأنبياء قد جاء وامن السماء بغير الحلول!...

فتفكر الرجل قليلا، ثم قال كالمخاطب لنفسه:

أنبياءكم أنتم؟... نعم هذا من الجائز... إن الشرق قد حل المعضلة في يوما ما... هذا لا ريب فيه؛ إن انبياء الشرق قد فهموا أن المساواة لا يمكن أن تقوم على هذه الأرض، وانه ليس في مقدورهم تقسيم مملكة الأرض، بين الأغنياء والفقراء؛ فأدخلوا في القسمة "مملكة السماء"، وجعلوا أساس التوزيع بين الناس "الأرض والسماء" معا: فمن حرم الحظ في جنة الأرض، فحقه محفوظ في جنة السماء... هذا جميل!... ولو استمرت هذه المبادئ، وبقيت هذه العقائد حتى اليوم، لما على العالم كله في هذا الأتون المضطرب، ولكن "الغرب" أراد هو ايضا أن يكون له أنبياءه (ص: 86-87)

"الذين يعالجون المشكلة على ضوء جديد" وكان هذا الضوء منبعثا هذه المرة، من باطن الأرض، لا آتيا من أعالي السماء... هو ضوء العلم الحديث؛ فجاء نبينا "كارل ماركس"، ومعه إنجيله الأرضي: "رأس المال"، وأراد أن يحقق العدل على هذه الأرض، فقسم "الأرض" وحدها بين الناس ونسى "السماء" فماذا حدث؟... حدث أن أمسك الناس بعضهم برقاب بعض، ووقعت المجزرة بين الطبقات تهاافتا على "هذه الأرض"....

تأمل "محسن" قليلا هذا الكلام، ثم قال كالمخاطب لنفسه: كمن يلقي تفاحة بين أطفال يتلمظون!...

لقد ألقى قبلة "المادية والبغضاء واللهفة والعجلة" بين الناس، يوم أفهم الناس أن ليس هنالك غير "الأرض" -يوم أخرج "السماء" من الحساب؛ لأن علم الاقتصاد الحديث لا يعرف السماء... أما أنبياء الشرق فقد ألقوا زهرة "الصبر" والأمل في النفوس، يوم قالوا الناس: "لا تنهالكوا على الأرض؛ ليست لأرض كل شيء!... هنالك شيئا آخر غير "الأرض" سيكون لكم شيء آخر يدخل في "التوزيع".... إن الإنسان لا يحيا من أجل الخبز، كما أنه لا يعيش من أجل الخبز وحده... آه!... إن أنبياء الشرق هم العباقرة حقا!...

وصمت الرجل قليلا، ثم مضى يقول:

إن روح "المسيحية"، كما نبتت في الشرق، هي: المحبة، والمثل الأعلى. وروح "الإسلام": الإيمان والنظام. ومسيحية اليوم الجديدة في الغرب، هي: "الماركسية" وهي كذلك لها مثلها الأعلى:

لا في محبة الناس بعضهم بعضا، وتبشير الفقراء "بمملكة السماء" وحضهم على إعطاء ما لقيصر لقيصر، وما لله لله؛ - بل بإغرائهم بمملكة، تقام على أنقاض طبقة، وأشلأ طبقة، ونصحهم بالمحوم على قيصر، وأخذ ما لقيصر... وإن "إنجيل" هذا الدين: كتاب "رأس المال" نجد أيضا في بعض صفحاته تنبؤات مخيفة؛ كتنبؤات "يوحنا" في رؤياه؛ - ففيه توعد بانقيار هذا العالم، وحلول عالم آخر قوامه العمال وحدهم... أي أجسام تسير بغير رعوس فوق المناكب!... باله من حلم مخيف... أما "إسلام" العصر الحديث في العرب: فهي "الفاشية" (ص: 87-88)

وهي كذلك لها طابع الإيمان والنظام... إيمان لا با الله، بل "بزعيم" من البشر ونظام لا يؤدي إلى التوازن الاجتماعي بالتواضع والزكاة؛ - إنما هو نظام فرضته يد الإرهاب؛ ليؤدي إلى مطامع الاستعمار، والثوب على الضعيف من الشعوب... ولهذا الدين أيضا "كتابه" وخطبه "النبوية" الملتهبة، لا بجماعة عقيدة سماوية، ولكن بجماعة قوة حيوانية، وشراسة دموية... آه أيها الصديق... تلك هي الديانات التي استطاع الغرب أن يخرجها للناس؛ - يوم أراد أن يزاحم الشرق ويخرج للعالم أديانا... فرجع "محسن" رأسه بعد إطراق طويل، ثم قال:

يدهشني منك هذا القول يا مسيو "إيفان"، وأنت من العمال...؟

نعم؛ أنا من العمال، ومن الفقراء... لكن، لي من سوء الحظ رأس يفكر؛ إن أعرف أن وعود أديان "الغرب" الجديد كلها... إن هي إلا تغريب بالعمال والفقراء... إن "الماركسية" و"الفاشستية" قد أخذتا عن أديان "الشرق" طرقها وأساليبها، وفهمتا جيدا أن كل خطة النبي هي استمالة الساخطين والمتذمرين والمعوزين، وهم الكثرة الغالبة... هكذا فعل "عيسى" و"محمد"... هل تبعهما، أول الأمر، غير العبيد... (ص: 89)

والأرقاء والفقراء والضعفاء... ذلك أن طبقة الراضين والموسرين ليست في حاجة إلى أن تتبع أحدا... وهي مع ذلك قلة نادرة، وسط خضم الدماء؛ فالدماء هم سند الدين، وهم القوة في كف النبي... لقد أدرك ذلك جيدا أنبياء أوروبا في العصر الحديث ودرسوا "Technique" النبوة على أيدي الأساتذة الشرقيين، فبنوا كل شيء على أساس واحد: "الدماء"... وجعلوا يتنافسون في إرضاء هذه الكتل الأدمية بالوعود: وعود واقعية قريبة الأجل، وهنا كل غباء هؤلاء الأنبياء.. بوقوع نوع من

"الحروب" بين "الماركسية" و"الفاشستية" تحشد فيها الدهماء ضد الدهماء,
وتتناثر فيها الجثث... وتتطاير الأشلاء... هذا كل مكسبنا... إنهم لن يقولوا
لنا حتى على ذلك الوهم اللذيذ، والعزاء الجميل الذي غمر نافية أنبياء
الشرق الحقيقيون...
أى وهم وأى عزاء!؟...
جنة السماء، ومملكة السماء!...
أسمى هذا وهما!؟...
اه... معذرة... معذرة... إنك مؤمن!... ما أسعدك أنت!... وما أحسن
حظك!... (ص: 90)

Kutipan di atas adalah dialog panjang antara Ivan dengan Muhsin, yang dalam dialog tersebut Ivan justru mewakili gagasan Timur atau memberi pembelaan terhadap agama. Dalam dialog tersebut, marxisme mendapat sorotan tajam sekaligus kritik dari agama, yang dalam hal ini agama dan marxisme sama-sama sebagai ideologi (yaitu sebuah "ajaran" yang memiliki pandangan dalam memahami sesuatu dan upaya solusifnya). Akan tetapi bedanya, seperti dikatakan kutipan di atas, kalau agama berasal dan tumbuh subur dalam dunia Timur, sedangkan Marxisme merupakan 'agama baru' Barat yang diciptakan ilmu-wan Barat.

Didasarkan pada kutipan novel di atas, setidaknya, ada tiga pokok pikiran yang ditawarkan novel, yaitu: *pertama*, pentingnya para nabi dan rasul diturunkan ke bumi adalah untuk memberi penyelesaian persoalan eksistensial, yang diantaranya, adalah fenomena kaya-miskin, bahagia-derita dalam kehidupan dunia. *Kedua*, dalam menyelesaikan persoalan tersebut, pemaha-man yang diberikan agama dalam memandang persoalan yang ada ternyata dapat diterima secara mayoritas dibanding dengan cara penyelesaian yang ditawarkan oleh kebudayaan Barat dalam bentuk ajaran atau ideologi marxisme. *Ketiga*, ada beberapa gaga-san pokok (prinsip-prinsip dasar) yang menjadi pembeda antara agama dan marxisme dalam kapasitas masing-masing sebagai ideologi. Penjelasan dalam

alena-alena berikut didasarkan pada informasi yang terekam dalam kutipan di atas.

Pertama mengenai pentingnya para nabi dan rasul diturunkan ke bumi. Dijelaskan novel, bahwa realitas kaya-miskin, bahagia-derita adalah persoalan eksistensial, rumit, yang tidak cukup hanya dengan penjelasan logika dan kalkulasi manusiawi. Justru karena watak persoalan tersebut yang lebih bersifat eksistensial, maka disinilah ada alasan kuat kenapa para nabi dan rasul di utus Tuhan ke bumi. Kata Ivan, pada kenyataannya, para nabi Timur dapat menyelesaikan persoalan eksistensial tersebut (realitas adanya kaya-miskin, bahagia-derita di dunia) dengan sangat baik dan juga dalam waktu yang sangat singkat, bahkan sekejap saja. Penyelesaian para nabi tersebut berupa "penciptaan dan penguatan gagasan mengenai eskatologi", yaitu dengan memasukkan gagasan mengenai "langit". Hal ini dilakukan para nabi Timur dikarenakan mereka tahu bahwa penciptaan per-samaan dan pemerataan kekayaan individu di muka bumi ini adalah hal yang tidak mungkin dengan cara apapun. Persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan tumpuan rasional semata, atau dengan menciptakan ideologi tertentu dalam rangka mencari penyelesaian.

Kedua berkaitan dengan pemberian solusi yang ditawarkan agama untuk keluar dari persoalan eksistensial tersebut, yaitu dengan cara penciptaan dan penguatan gagasan eskatologis; gagasan mengenai langit, surga dan neraka. Diceritakan panjang lebar oleh novel (melalui ucapan Ivan) bahwa ketika realitas kaya-miskin tidak mungkin bisa dirubah menjadi ke-adilan sosial yang paralel, sama, egaliter dengan hilangnya kesenjangan antara kaya-miskin tersebut, maka para nabi Timur akhirnya menyodorkan gagasan langit dan bumi menjadi satu kesatuan. Apabila ketika di bumi ini seseorang tidak dapat menemukan surga (kesejahteraan materiil) maka sesungguhnya dia akan mendapatkan surga (kebahagiaan materiil yang dia inginkan) di langit nanti, yaitu setelah dia tidak lagi berada di bumi. Akan tetapi, garansi atau jaminan akan adanya surga bagi kaum miskin-papa ini bersyarat, yaitu bagi orang-orang 'miskin yang

sabar', manusia yang hidup dengan 'jiwa yang penuh kepasrahan dan penerimaan' dan tetap 'optimisme menjalani hidup' yang sudah digariskan padanya.

Bila kita cermati betul, terasa sekali efektifnya logika agama yang dibawa para nabi tersebut. Diceritakan dalam kutipan di atas, bahwa bila kita bandingkan dengan marxisme, ideologi yang juga memberi jawaban dan menawarkan solusi bagi kerumitan persoalan eksistensial tersebut, terlihat jelas, justru marxisme menambah kerunyaman dengan dipenuhinya *chaos* yang menyelimuti kehidupan manusia. Kehidupan anak manusia dipenuhi konflik berdarah berkepanjangan, sedang keadilan sosial, yaitu persamaan kepemilikan dengan hilangnya kesenjangan antara kaya-miskin, ternyata tidak pernah kunjung tiba. Akhirnya, sejarah di dunia Barat telah menunjukkan gagalnya ideologi ini, sebab sudah tidak lagi memiliki pen-dukong kuat sebagaimana terpraktik sebelumnya.

Ketiga berkaitan dengan gagasan pokok agama yang menjadi pembeda dengan gagasan pokok marxisme. Seperti dijelaskan Ivan dalam kutipan di atas, bahwa kekuatan agama ada dalam nilai-nilai rukhiyahnya, bahwa baik agama Islam maupun Nasrani sama-sama menekankan cinta kasih, perdamai-an, keselamatan, dan keimanan. Agama juga memberi ciri pema-haman bahwa hidup di dunia ini bukanlah segala-galanya, sebab ada kehidupan lain yang lebih tinggi nilainya dan lebih hakiki hakekatnya dibanding dengan kehidupan yang ada di dunia ini. Pada masa kehidupan kedua itulah (kehidupan setelah kema-tian), selalu dihembuskan kabar gembira dan harapan-harapan bagi para si miskin-papa, bahwa giliran merekalah yang berhak menerima kebahagiaan. Sebab itulah, baik dalam ajaran Islam maupun Nasrani, dipenuhi dalil-dalil naqli dari teks primer ataupun skunder, bahwa lebih mudah masuk surga bagi orang miskin di banding dengan masuk surganya orang kaya. Dengan strategi penguatan eskatologis seperti inilah, kata Ivan, nabi-nabi Timur dikatakan sebagai tokoh-tokoh yang sangat cerdas yang tidak tertandingi oleh nabi-nabi Barat yang menciptakan ajaran baru, yaitu marxisme.

Gagasan agama yang seperti ini sangat berbeda dengan ajaran yang dibawa Barat. Seperti dalam kutipan di atas, kalau 'agama' digali dari informasi langit, tapi kalau 'marxisme' atau ajaran Barat digali dari perut bumi (pikiran manusia). Maka diciptakanlah ilmu baru di Barat dengan nabi baru, Karl Marx, dan dengan injil barunya, Kapitalisme. Dengan ajaran barunya tersebut, Barat ingin merealisasikan keadilan sosial di muka bumi dengan memperjuangkan azas pemerataan ekonomi dan meng-hilangkan sekat-sekat kesenjangan antara keduanya. Karena strategi marxisme adalah perjuangan kelas, yang kelas proletar berperang memusuhi dan melawan kelas borjuis, maka akibatnya kehidupan manusia dipenuhi konflik perjuangan antar kelas ini, dengan penanaman permusuhan. Cara yang ditempuh ini men-jadi sekuler dikarenakan ilmu ekonomi Barat tidak mengenal langit, tidak memiliki gagasan mengenai eskatologis yang me-miliki keterkaitan erat dengan keberadaan manusia ketika hidup di dunia dan kondisi perekonomiannya. Sebab itu, ajaran Barat mendasarkan keimanannya tidak kepada 'Allah' (Tuhan), tetapi pada 'pemimpin', dan prinsip keadilan sosial tidak dengan cara 'zakat', 'infaq' dan 'sodaqoh' akan tetapi dengan menyalakan obor permusuhan dalam 'perjuangan kelas'. Marxisme dan fasis-me adalah faham yang diproklamirkan Barat dengan mengikuti prinsip-prinsip agama dari Timur yang dibawa para nabi, akan tetapi prinsip-prinsip tersebut, pada kenyataannya, tidak mene-mukan efektifitas dalam mencapai tujuan yang dimaksudkan. Begitulah kandungan pemikiran yang terekam dalam kutipan di atas.

Mengenai kritik agama terhadap marxisme ini, peneliti kurang sependapat dengan gagasan novel yang mengaitkan secara langsung hubungan dan keterkaitan antara Karl Marx dengan kapitalisme (sepaimana ada dalam kutipan di atas, yaitu, فحاء نبينا "كآارل ماركس", ومعها إنجيله الأرضي: "رأس المال" yang kutipan di atas menginformasikan hubungan Marx dengan kapitalisme bagaikan hubungan antara nabi dan ajarannya.

Dalam pendapat penulis, Karl Marx adalah pemilik teori sosialisme, dan sosialisme bukanlah kapitalisme (kapitalisme adalah bentuk ekstrim sosialisme, yang mengarah pada 'pema-panan kesenjangan kelas' itu sendiri antara kelas buruh-proletar dengan kelas borjuis-kapitalis.). Hal ini didasarka pada beberapa sumber yang peneliti dapatkan, bahwa Marx yang hadir dengan gagasan sosialismenya tersebut justru untuk mengkritik kapitalis-me dan menyatakan diri beroposisi dengan pandangan tersebut, dengan gagasan perjuangan kelasnya.

Karl marx (1818-1883) sangat dijunjung tinggi dan di-hormati di kalangan komunis memang betul, akan tetapi dia justru ditakuti dan dianggap pemberontak yang berbahaya oleh pemimpin-pemimpin di negara kapitalis, sebagaimana tajamnya *Das Kapital*, karya Marx, yang mengkritik keras kapitalisme. Jadi, Marx sebagai penganjur perjuangan kelas merupakan usaha manusiawinya dalam merobohkan kapitalisme. Dalam hemat penulis, mungkin disinilah letak persoalannya, bahwa dalam perkembangannya ajaran Marx ditafsiri lain, khususnya bagi pelegalan ajaran tertentu, misalnya komunisme revolusioner, atau kapitalisme itu sendiri. Maka hal ini, menurut penulis, sudah menjadi persoalan lain.

Kembali mencermati tawaran pemikiran novel di atas, dalam resepsi penulis, daya kritis yang dimiliki novel terletak dalam dua hal sejauh dikaitkan dengan gagasan pemikiran keagamaan.

Pertama, novel memilah secara tegas bahwa wajah agama memiliki dua sisi, yaitu sisi 'esoterik' (wilayah inti, universal, substansi, perennial) dari agama, yang dengan sisi ini agama akan tetap aktual sampai kapanpun, dan tetap punya urgensi bagi pemecahan persoalan kehidupan umat manusia. Sisi kedua adalah 'eksoterik' (wilayah bungkus agama / formalisme agama, partikular, beragam). Sisi ini yang biasanya sangat berpotensi bagi tumbuhnya konflik agama, *truth claim*, dan potensi-potensi lain yang mengarah pada perilaku destruktif dengan meng-atasnamakan agama.

Kedua, pengakuan novel akan pentingnya gagasan eskatologis agama adalah pengakuan pada tingkat 'strategi', atau 'efektifitas', atau 'keniscayaan manusiawi', dan di sini jelas-jelas tidak ada pemaksaan (dari novel) untuk merunut kepastian eskatologis tersebut pada tingkat 'ontologis' atau 'hakekat being itu sendiri', atau pertanyaan tentang benar-tidaknya wujud eskatologi itu sendiri.

Dalam resepsi penulis, dua pemikiran kritis novel inilah, yaitu, keyakinan novel adanya nilai-nilai esoterisme agama, juga keyakinan dan pengakuan novel bahwa logika agama dengan gagasan eskatologisnya adalah sarana 'efektif' dan 'strategis' dalam pembumian nilai-nilai kemanusiaan manusia, merupakan "kata kunci" jawaban kenapa agama tetap urgen dan aktual bagi kehidupan manusia di era apapun, dan juga dibelahan bumi manapun.

Argumentasi bagi pemikiran pertama adalah, bahwa penegasan nilai-nilai esoterisme agama yang ditawarkan novel tersebut telah dibuktikan oleh kasus Ivan sendiri, sebab novel menjelaskan bahwa Ivan adalah orang Barat yang tidak mengikatkan diri dalam salah satu agama apapun, akan tetapi, seperti diceritakan novel (hlm. 168-169), dia selalu mengakrabi tiga kitab samawi, yaitu Taurat, Injil, dan al-Quran tanpa butuh satupun dari formalisme agama dari ketiganya. Namun seperti dalam kutipan di atas, bahwa justru Ivanlah (bukan Muhsin) yang aktif memberi responsi kritis terhadap agama. Sehingga dapat dipahami, kenapa Ivan sangat yakin dalam melakukan pembelaan terhadap agama tersebut disebabkan dia sangat yakin terhadap ajaran (inti, esoterisme) agama yang menjadi kekuatan agama itu sendiri, dimanapun dan sampai kapanpun. Dialog panjang yang memuat gagasan eskatologis tersebut sekaligus penguatan eskatologis terekam dalam bab ke-19 novel (hlm. 168-192).

Argumentasi bagi pemikiran kedua, mengenai hakekat eskatologis yang ternyata novel tidak mengkaitkan (tidak memandang perlu untuk mengkaitkan) dengan pertanyaan ontologisnya; tentang benar-tidaknya keberadaan eskatologis tersebut, akan

tetapi, novel menekankan pentingnya gagasan eskatologis tersebut yang justru dikaitkan dengan 'strategisnya' atau 'efektif-nya' gagasan tersebut dalam usaha pembumian nilai-nilai kema-nusiaan manusia. Dalam konteks realitas 'kelas' dan 'perjuangan kelas', agama (dibandingkan dengan marxisme) ternyata lebih menekankan keutuhan hubungan sesama manusia, perlindungan jiwa manusia, juga penguatan psikologis bagi manusia (khusus-nya, si miskin-papa, atau proletar dalam system kapitalisme) agar tetap memiliki sikap optimisme dalam hidup dan realistis dalam menjalani hidup apa adanya. Sebab seperti dijelaskan kutipan di atas, bahwa persoalan kaya-miskin adalah persoalan pelik, rumit, sublim, dan eksistensial yang tidak pernah sederhana. Sehingga, usaha yang mengarah pada ideologisasi untuk memecahkan persoalan tersebut hampir tidak pernah mungkin.

Tajamnya daya kritis novel dengan tidak mengaitkan eskatologis pada pertanyaan tingkat ontologis (kepastian *being*) adalah satu kekritisian yang mampu melampaui paham atau epistemology positivisme. Novel sangat transfaran memuat berbagai gagasan yang mengarah pada tumbuh suburnya paham positisme di Barat (hlm. 103-104, 172-173, 187-188 dll), bahkan, hampir keseluruhan realitas hidup dibaca, dipahami, dan ditafsiri secara positivistic oleh masyarakat Barat. Dalam kultur dan budaya yang positivistic seperti inilah, pengedepanan logika agama dengan tidak mengfokuskan pada pencarian kepastian jawaban pada tingkat ontologisnya tersebut, justru akan mem-bantu dan mempermudah agama dalam rangka pencapaian tu-juan universalnya, yaitu pemekaran bagi nilai-nilai moralitas manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Sebab itulah, perbincangan mengenai agama ketika di-dialogkan dengan persoalan-persoalan modern-kontemporer, yang diantaranya adalah tantangan ideology marxisme, akan tetap menemukan daya aktualitasnya dengan penafsiran dan pemahaman agama itu sendiri secara kritis dan dialogis sebagai-mana pemikiran

yang ditawarkan novel yang tercermin dalam kutipan-kutipan di atas.

Menurut Titus dkk,⁶ pandangan metafisik Marx mengenai filsafat perubahan sosial (materialisme sejarah) berawal dari penolakan Marx terhadap idealisme Hegel sebagai satu-satunya interpretasi tentang realitas. Marx bukanlah seorang materialis dan moralis yang menekankan pada kebutuhan makan, minum dan mendapatkan benda-benda. Akan tetapi yang diinginkan Marx adalah pembebasan manusia dari perbudakan upah, dan untuk melakukan itu dia berpandangan bahwa perubahan dalam dasar material dari masyarakat adalah perlu.

Menurut materialisme dialektik,⁷ manusia dapat mempengaruhi kehidupannya sendiri, dan juga mempengaruhi sejarah sampai batas tertentu. Kehidupan berasal dari benda-benda inorganik, dan manusia adalah suatu bagian dari alam untuk keperluan-keperluannya. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mengganti kondisi kehidupannya, dan ikut membuat sejarahnya. Akan tetapi, pendorong untuk tindakan tidak terdapat dalam ide atau dalam keinginan seseorang atau dalam otaknya, namun pada pokoknya terdapat dalam proses produksi dan hubungan kelas masyarakat. Sebab itu dalam pandangan Marx, tindakan adalah yang pertama dan fikiran adalah yang kedua.

Bila pemakaian materialisme dialektik sebagai pembena-ran falsafi kepada tindakan kekerasan dan revolusi tentu saja banyak pihak yang menentang dan tidak menyetujuinya. Hal ini dikarenakan, filsafat ini memberi penekanan yang terlalu besar terhadap kekerasan, dengan harapan bahwa suatu revolusi atau perubahan yang besar dalam struktur masyarakat akan me-mecahkan problem-problem kemanusiaan. Jika suatu program adalah benar-benar baik bagi mayoritas, para pemimpin harus dan selalu dapat meyakinkan

⁶ Titus dkk., *Persoalan persoalan Filsafat*, (terj) HM. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984. Hlm 304

⁷ *Ibid.*, Hlm 304

rakyat atas kebenarannya. Sejarah menunjukkan bahwa perubahan-perubahan penting dalam ma-syarakat dapat dijalankan secara damai.

Bila kita cermati secara lebih seksama, pengaruh paling penting atas "pembentukan kembali pemikiran sosial" dalam akhir tahun 1960-an adalah munculnya kembali minat pada pendekatan hermeneutik yang berpusat pada makna dalam memahami kehidupan social. Kehidupan social secara rumit dibentuk oleh kultur dan makna, karena para pelaku meng-gunakan pengetahuan mereka untuk menyesuaikan diri dan mengubah dunia dimana mereka menjadi bagiannya. Pendekatan ini menekankan bahwa realitas sosial tidaklah terwujud secara objektif. Hal ini sangat berbeda dengan dunia alam, yang berproses secara terlepas dari pengetahuan para pelakunya, mengikuti suatu hukum yang deterministik. Sebab itu inter-pretasi kebudayaan harus menjadi inti usaha sosiologis dan antropologis.

Mengikuti jalur hermeneutic yang mengkritik pandangan positivistik dalam ilmu sosial, termasuk teori Marx, seorang antropolog yaitu Robert W. Hefner melontarkan beberapa kebera-tan terhadap pandangan Marx tentang kelas. yang lebih menga-rah pada persoalan yang mempertanyakan kembali apa itu 'kelas'. Menurutnya, sangat kompleks konsep mengenai 'kelas' ketika dipahami secara sosiologis, psikologis, ataupun antropolo-gis yang di sini sangat kental warna hermeneutis. Sebab itu, pembicaraan 'kelas' dalam diskursus ekonomi neoklasik atau marxisme konvensional dikritik sebagai perepresentasian kelas yang terlalu simplikatif, satu penyederhanaan naif yang tidak cukup realistis. Pandangan Marx ini dinilai sangat positivistic, sebagaimana rata-rata paradigma keilmuan yang dikembangkan pada era modernisme.⁸

⁸ Lebih jauh baca *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, oleh Robert W Hefner, 1999 (terj. A. Wisnuhardana dan Imam Ahmad), bagian "Pendahuluan: Jawa Pegunungan dalam Sejarah dan Teori Sosial", Yogyakarta, LKIS, hlm. 1-48

Dengan kata lain, pada tingkat konseptual, menurut antropolog tersebut, analisis kelas sebenarnya memiliki persoalan. Apa "kelas" itu? Bagaimana hubungan dengan proses yang lebih umum dari diferensiasi sosial? Dalam hal apa penga-ruhnya berbeda dari kelompok-kelompok sosial berdasarkan kesukuan, agama, gender, atau ideologi politik?⁹ Dengan demi-kian, pemikiran Hefner mengarah pada pemikiran yang dengan tegas menolak model-model masyarakat yang mekanistik, atau yang disebut Clifford Geertz 'fisika sosial tentang hukum-hukum sebab-akibat'

Dalam perspektif filsafat ilmu, realitas sosial tidaklah bersifat 'tunggal' dan perubahannya tidak linier sebagaimana pandangan para penganut modernisme-positivistik atau aliran fungsionalisme-struktural dalam tradisi antropologi. Realitas social adalah sebuah realitas yang majemuk yang baru bisa didekati melalui pendekatan interdisipliner.

Oleh karenanya, kesenjangan kelas tidak selalu seperti dibayangkan Marx, memunculkan perjuangan kelas yang rapi antara buruh yang miskin dan pemilik modal yang kaya. Realitas kelas selalu terkait dengan pengaruh agama, identitas etnis, visi kebangsaan, gender, dan dasar solidaritas yang lain. Keterkaitan ini bukanlah reduksi terhadap realitas kelas, melainkan suatu kerumitan yang umum dan alami. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat melukiskan gambaran kompleks persoalan kaitanya dengan tradisi agama, identitas sosial dan perkelahian politik yang tidak sederhana.¹⁰

Dengan demikian, jelaslah, bahwa agama telah mampu didialogkan dengan persoalan kontemporer, yang dalam hal ini agama justru telah menawarkan seperangkat nilai berkaitan dengan kritik agama terhadap marxisme. Kritik yang disuarakan agama tidak semata kritik yang tanpa penyelesaian dan pemberian alternatif

⁹ *Ibid.*, hlm: 30

¹⁰ *Ibid.*, hlm. viii

pemikiran, akan tetapi kritik yang dibawa agama sekaligus berisi penawaran model-model pemahaman terhadap persoalan perennial yang membutuhkan solusi-solusi yang menghindari pertumpahan darah dan permusuhan sesama manusia. Maka dengan gagasan eskatologis yang dibangun dalam agama, dengan pemberian dasar-dasar keyakinan tentang kehidupan lain pasca-kematian asal saja mereka yang miskin mampu menjalani kehidupan di dunia dengan penuh kebesaran jiwa dan optimisme, maka baginya kebahagiaan dan kesejah-teraan di alam langit nanti.

Inilah yang dimaksud dengan efektifnya pendekatan yang dimiliki agama dalam menyelesaikan problem-problem perennial yang dihadapi umat manusia, yang dalam hal ini adalah problem mengenai realitas kaya-miskin, bahagia-derita dalam kehidupan dunia. Disinilah agama sekaligus memberi koreksi tajam terhadap ideologi marxisme, yang pada Kenya-taannya, sejarah telah membuktikan ambruknya ideologi tersebut dengan semakin hilangnya para pendukung ideologi tersebut.

D. Penutup

Dalam perspektif yang berorientasi pada pembaca, diantaranya teori resepsi, novel ini bisa dibaca, ditafsiri, dan diresepsi oleh pembaca (sesuai repertoir/gudang bacaan pembaca), yang dalam teori Iser penekanannya adalah pada relasi pembaca individu dengan teks yang memiliki sejumlah kode yang bisa dipakai pembaca dalam konkretisasinya dalam proses perebutan makna. Pembaca bebas dan memiliki kemerdekaan penuh dalam mengapresiasi sebuah karya, dikarenakan teks selalu memiliki 'tempat-tempat terbuka' yang akan diisi oleh pembaca.

Kemerdekaan penulis dalam proses perebutan makna sebuah karya tersebut, dalam tulisan ini, terefleksi dalam penafsiran gagasan mengenai kritik agama terhadap marxisme yang terekam dalam *Ushur min as-Syarq* karya Taufiq al-Hakim.

Dalam resepsi penulis, novel dengan daya kritisnya telah menawarkan beberapa pemikiran keagamaan penting sejauh didialogkan dengan peradaban modern-kontemporer, diantaranya adalah ideology marxisme. Agama ternyata lebih memiliki daya pikat dan pendukung mayoritas dibandingkan ideologi marxisme, disebabkan 'efektifnya strategi pendekatan yang dipilih agama' dalam memberikan solusi bagi persoalan eksistensial manusia (realitas kaya-miskin), yaitu dengan penciptaan dan pengukuhan gagasan eskatologis (langit/Tuhan, surga, dan neraka). Pendekatan ini jelas-jelas menguatkan psiko-logis manusia (khususnya si miskin-papa) agar tetap optimisme menjalani hidup, menghindari pertumpahan darah dan permusuhan antar sesama manusia, juga menghindari pemujaan dan pengkultusan pada pemimpin/sesamanya (manusia). Hal ini merupakan solusi yang terpraktek dalam marxisme melalui teori perjuangan kelas. Novel menekankan bahwa pencarian kepastian ontologis tentang hakekat eskatologis tersebut justru tidak penting (yang di sini biasanya berpotensi menciptakan konflik sesama manusia), akan tetapi novel memandang penting terhadap pengukuhan eskatologis tersebut justru dikaitkannya dengan keyakinan novel, bahwa sebagai 'pendekatan' yang dipakai agama maka gagasan eskatologis tersebut 'sangat efektif dan strategis' dalam memberikan pemahaman dan solusi dalam masalah tersebut, demi pencapaian tujuan makro (universal) agama dalam hal pembumian nilai-nilai moralitas dalam arti yang paling luas.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Hakim, Taufiq. 1938. *Ushfur Min asy-Syarqi*. Ttp: Dar Misra.
- Hefner, Robert W., 1999, *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik* (terj) A. Wisnuhardana dan Imam Ahmad, LkiS, Yogyakarta.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.
- Ramly, Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*, 2000, Yogyakarta, LkiS.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah.
- Titus Harold H., Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, 1984, *Per-soalan persoalan Filasafat*, (terj) HM. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang.